

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pembelajaran *Life Skills*

##### 1. Pengertian Pembelajaran *Life Skills*

Secara harfiah kata *skills* dapat diterjemahkan dengan ketrampilan namun dalam konteks ini maknanya menjadi terlalu sempit atau konsepnya kurang luas dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu kata yang dipandang lebih memadai untuk menerjemahkan kata *skills* dalam konteks ini adalah kecakapan.<sup>1</sup>

Menurut Brodin dalam bukunya Anwar yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi menjelaskan bahwa : “*Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to averted interruptions of employment experience*”. Kecakapan hidup merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang sebuah pengetahuan dan itu merupakan kebutuhan seseorang untuk tujuan yang efektif dalam memecahkan masalah dari sebuah pengalaman. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), 172.

<sup>2</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2004), 20.

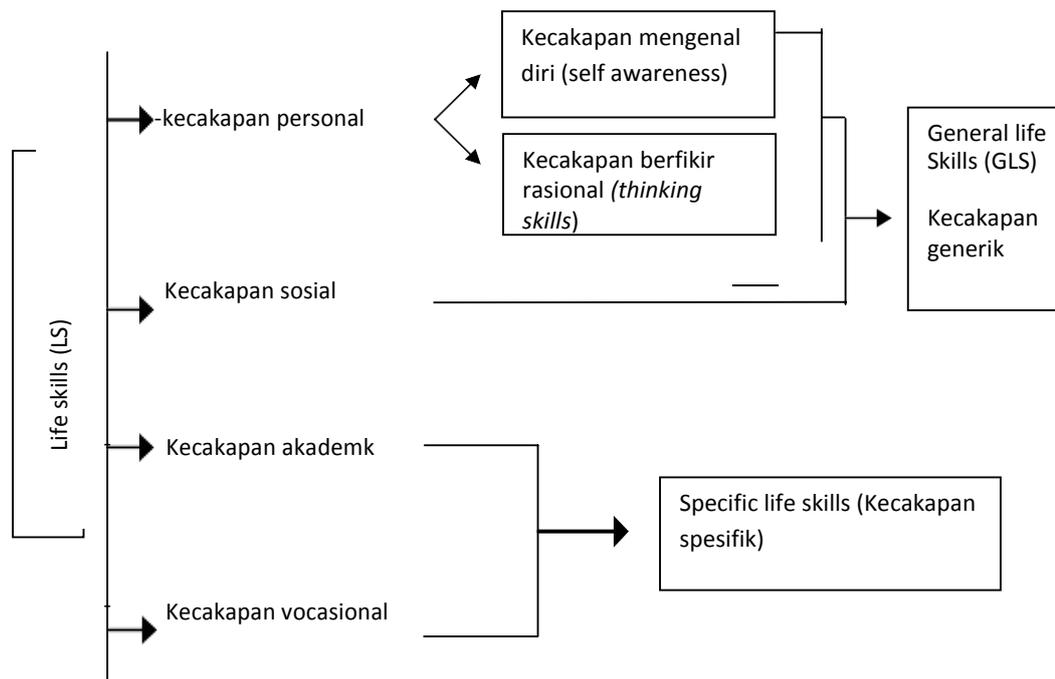
Departemen pendidikan Nasional membagi pendidikan kecakapan hidup menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*)
- b. Kecakapan sosial (*social skills*)
- c. Kecakapan akademik (*academic skills*)
- d. Kecakapan vocational (*vocational skills*)

Sesuai dengan penjelasan dari UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vocational untuk bekerja atau usaha mandiri.

## **2. Jenis-jenis *Life Skills***

Untuk memudahkan pemahaman dari pembagian pendidikan kecakapan hidup ini maka penulis membuat skema gambar yakni sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Macam-macam *Life Skills*

Maksud dari penjelasan tentang bagan di atas yaitu:

a. **Kecakapan Hidup General (*General Life Skill/GLS*)**

Kecakapan hidup general (*general life skill/GLS*) merupakan kecakapan yang diperlukan semua orang, baik mereka yang bekerja, belum bekerja, tidak bekerja maupun mereka yang masih menempuh pendidikan.<sup>3</sup> GLS dibagi menjadi: kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*).

**1) Kecakapan Mengenal Diri**

Siti Irene Astuti D., menyatakan bahwa kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau kecakapan personal (*personal*

<sup>3</sup> Sukidjo. *Peranan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Mengatasi Pengangguran Terdidik*. (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan November. LPM UNY, 2003), 431.

*skill*) mencakup:

- a) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta
- b) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.<sup>4</sup>

Pada dasarnya, kecakapan kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Kesadaran diri menciptakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan

---

<sup>4</sup> Siti Irene Astuti D. *Pengembangan Kecakapan Hidup (life skill) melalui Peranan Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak*. (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan Februari. LPM UNY), 26.

kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.<sup>5</sup>

## 2) Kecakapan Berpikir Rasional

Pada dasarnya, kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal.<sup>6</sup>

Kecakapan berpikir mencakup:

- a) Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*).
- b) Kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*).
- c) Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).

Dengan pemberian kecakapan berpikir rasional, peserta didik akan dilatih bertindak secara kreatif yang bukan hanya dalam mencari informasi-informasi maupun ide baru yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya tetapi juga dapat menilai informasi dan ide yang ditawarkan kepadanya baik atau buruk sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya terutama masalah di kehidupan nyata. Dengan kemampuan berpikir rasional diharapkan siswa selain terlatih bertindak secara kreatif juga terlatih sensitif terhadap “fakta yang penuh misteri”,

---

<sup>5</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 39-40.

<sup>6</sup> Ibid, 44.

termotivasi untuk bertanya tentang informasi yang relevan, menciptakan ide baru, memandang problem dengan cara baru, merencanakan penanggulangan yang sistematis terhadap masalah, mengevaluasi gagasan dan memperoleh solusi dari permasalahan.

### 3) **Kecakapan Sosial**

Kecakapan sosial (*social skill*) mencakup:

#### a) **Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)**

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan, karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerja sama bukan sekedar “kerja bersama”, tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu.<sup>7</sup>

#### b) **Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*)**

Empati, sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.<sup>8</sup>

Menurut Suparno, dalam belajar dengan orang lain maupun masyarakat luas, seseorang perlu menguasai

---

<sup>7</sup> Ibid, 50.

<sup>8</sup> Ibid, 48.

kecakapan-kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat diterima oleh lingkungannya sekaligus dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Kecakapan-kecakapan yang harus dipelajari yaitu:

- a) Pernyataan ungkapan-ungkapan penghargaan, kekaguman maupun ketidaksetujuan
- b) Pernyataan yang bersifat rutin, seperti mempersilahkan, minta maaf, berterima kasih
- c) Pembicaraan tidak resmi, termasuk mengobrol, melucu, berguncing (*gossip*), dan
- d) Membangun relasi pertemanan.<sup>9</sup>

Selanjutnya, Machasin yang dikutip Pardjono memberikan beberapa contoh kecakapan sosial dan interpersonal yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan antara lain:

- a) Kemampuan dan keberanian untuk menampilkan diri secara yakin.
- b) Keberanian dan kecakapan untuk mengingatkan warga lain dengan cara yang tepat. Semangat memperbaiki keadaan yang salah, ada dibalik kecakapan ini.
- c) Kemampuan untuk menerima peringatan dari orang lain.

---

<sup>9</sup> A. Suhaenah Suparno. *Membangun Kompetensi Belajar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001) 23-24.

- d) Interaksi secara positif, yakni memberi dan menerima atau saling belajar. Pengalaman dan jati diri orang lain, disamping sikap dan tindakannya menjadi pelajaran yang berharga untuk meningkatkan kecakapan diri.
- e) Komunikasi dan dialog, yakni kecakapan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, keinginan diri dan sebagainya kepada orang, dan memahami serta menghargai pernyataan orang lain.
- f) Penyesuaian diri dalam lingkungan sosial, yakni kecakapan untuk mengetahui batas kebebasan sehingga tidak melanggar batas kebebasan orang lain.<sup>10</sup>

b. **Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill/SLS*)**

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problem bidang khusus tertentu. Misalnya, untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran.

Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni atau akan dimasuki. Kecakapan hidup seperti itu kadang-kadang juga disebut dengan kompetensi teknis (*technical competencies*) dan itu sangat bervariasi, tergantung kepada bidang kejuruan dan pekerjaan yang akan ditekuni. Namun demikian

---

<sup>10</sup> Pardjono. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*. (Dimuat dalam UNY edisi Mei 2002 oleh LPM-UNY) 48-49

masih ada kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (*to be a productive people*). Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan.

Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi bidang pekerjaan yang lebih menekankan pada keterampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

### **1) Kecakapan Akademik**

Kecakapan akademik disebut juga dengan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan ini menurut tim BBE, merupakan kecakapan dalam berpikir yang terkait dengan sifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain: kecakapan melakukan identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan antara variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan merancang penelitian dan melaksanakan penelitian.

Kecakapan akademik (*academic skill/AS*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada GLS (*general life skills*). Jika

kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.<sup>11</sup>

Kecakapan berpikir ilmiah atau kecakapan akademik merupakan kecakapan berpikir yang sistematis dan komprehensif. Kemampuan merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir, antara lain kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematis dan sistematis. Kecakapan ini juga bisa dikembangkan melalui pembelajaran suatu bidang studi secara integratif seperti kecakapan-kecakapan hidup lainnya.

Kemampuan akademik sebagai salah satu usaha membekali peserta didik agar mampu merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir. Menurut Pardjono, yang termasuk kecakapan berpikir antara lain: kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara

---

<sup>11</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus...53*

sistematik.<sup>12</sup>

Proses berpikir ini pada dasarnya mengenalkan peserta didik pada tahapan-tahapan berpikir yang sistematis atau runtut berdasarkan kepada bukti-bukti yang ada dalam menarik kesimpulan. Berpikir induktif merupakan usaha menemukan alasan-alasan atau bukti-bukti dari sebuah kesimpulan yang telah diketahui dan dapat dilakukan melalui pengamatan (observasi) dan percobaan (eksperimen). Sedangkan berpikir deduktif merupakan suatu usaha dalam menemukan sebuah kesimpulan berdasarkan alasan-alasan yang diketahui. Tentu saja harus disadari bahwa tidak semua aspek dalam kecakapan akademik dapat dan perlu dilaksanakan dalam suatu pembelajaran. Mungkin saja hanya sampai identifikasi variabel dan mempelajari hubungan antar variabel tersebut. Mungkin juga sampai merumuskan hipotesis dan bahkan ada yang dapat sampai mencoba melakukan penelitian, sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Pola seperti itu oleh para ahli disebut pola belajar dengan cara meniru bagaimana ahli (ilmuwan) bekerja. Pola ini sangat penting bagi siswa atau mahasiswa yang akan menekuni pekerjaan yang mengandalkan kecakapan berpikir, karena pola pikir seperti itulah yang nantinya digunakan dalam

---

<sup>12</sup> Pardjono. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan....*50.

bekerja.<sup>13</sup>

## 2) **Kecakapan Vokasional**

Kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah.

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual, dan kecakapan membaca gambar sederhana. Di samping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalnya, mengajar siswa di sekolah khususnya mata pelajaran

---

<sup>13</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus...55-56*.

agama. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.

### 3. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*)

Secara umum tujuan pendidikan kecakapan hidup yaitu untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu untuk mengembangkan potensi manusiawi (peserta didik) untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang.<sup>14</sup>

Adapun tujuan pendidikan kecakapan hidup secara khusus adalah :

- a. Dapat mengaktualisasikan potensi dari peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema-problema yang sedang dihadapi.
- b. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad based education*)
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.<sup>15</sup>

Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai

<sup>14</sup> Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), 175.

<sup>15</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. (Bandung: Alfabeta, 2004), 43.

kehidupan nyata, baik bersifat persuasif maupun progresif lebih spesifiknya tujuan dari life skills dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos) dan pengalaman (patos) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan.
- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir yang dimulai dari pengenalan diri eksplorasi karir, orientasi, karir dan penyiapan karir.
- c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- d. Dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- e. Memfasilitasi peserta didik di dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti keikatan

mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba dan kemajuan iptek.<sup>16</sup>

#### 4. Fungsi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Fungsi pembelajaran pendidikan *life skills* yakni membantu membimbing, melatih, mendorong, membentuk serta mengembangkan fungsi pembelajaran itu dilakukan oleh dan menjadi tanggung jawab pendidik, yaitu guru atau pelatih sehingga siswa dapat melakukan perubahan pada dirinya yang sesuai dengan tujuan selanjutnya fungsi- fungsi dari pendidikan kecakapan hidup yang masih bersifat umum yaitu:

- a. Dapat berperan aktif di dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi.
- b. Mengembangkan kehidupan untuk masyarakat
- c. Dapat mengembangkan kehidupan untuk berbangsa dan bernegara
- d. Bisa mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.<sup>17</sup>

#### 5. Prinsip Pendidikan *Life Skills*

Sedangkan prinsip umum pendidikan *life skills*, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia:

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 44.

<sup>17</sup> *Ibid*.

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- b. Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.
- c. Etika-sosio-religius harus dibiasakan dalam proses pendidikan.
- d. Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know*, *learning to be* dan *learning to live together*.
- e. Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.<sup>18</sup>

Adapun untuk mengetahui model pembelajaran *life skills* dapat dilihat melalui cara pembelajaran untuk mengembangkan kecakapan hidup antara lain:

- a. Memberikan pertanyaan/tugas yang mendorong siswa untuk berbuat/berpikir.
- b. Memberikan pertanyaan/tugas yang mengandung soal pemecahan masalah.

Pertanyaan/tugas tingkat tinggi dapat digunakan sebagai awalan untuk berlatih memecahkan masalah. Pertanyaan/tugas

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup melalui BBE untuk PMU* (Jakarta: Tim Broad Based Education (BBE) Ditjen Dikdasmen, 2002), 167.

tingkat tinggi yang memenuhi kriteria sebagai masalah dijadikan titik tolak untuk mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah.

Pemecahan masalah merupakan salah satu kecakapan akademik yang perlu dikembangkan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan siswa. Pemecahan masalah ini sangat penting untuk membantu siswa memperoleh kecakapan analitis, sintesis, ilmiah, dan teknologi yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam lembaga pendidikan formal dan tempat kerja.

c. Menerapkan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi. Siswa yang saling menjelaskan pengertian suatu konsep pada temannya sebenarnya sedang mengalami proses belajar yang sangat efektif yang bisa memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal daripada kalau dia mendengarkan penjelasan guru.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup yang disebut sebagai kecakapan berkomunikasi dan kecakapan

bekerja sama. Kecakapan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan nyata.

Penerapan pembelajaran kooperatif akan memberikan hasil yang efektif kalau memperhatikan dua prinsip inti berikut:<sup>19</sup>

- 1) Adanya saling ketergantungan yang positif. Semua anggota dalam kelompok saling bergantung kepada anggota yang lain dalam mencapai tujuan kelompok, misalnya menyelesaikan tugas dari guru.
- 2) Adanya adanya tanggung jawab pribadi (individual accountability). Di sini setiap anggota kelompok harus memiliki kontribusi aktif dalam bekerja sama. Karena itu penting bagi kita mempelajari beberapa bentuk pembelajaran kooperatif dan penerapan yang sebenarnya supaya kesalahpahaman tentang belajar kelompok/kooperatif dalam pembelajaran dapat dihindari.

Proses Pembelajaran dan Pelaksanaan Pendidikan yang Berorientasi pada *Life Skills* diberikan secara tematis mengenai masalah-masalah kehidupan nyata sehari-hari. Tema-tema yang ditetapkan harus betul-betul bermakna bagi siswa, baik untuk saat ini maupun untuk kehidupan di kelak kemudian hari. Pendekatan yang digunakan adalah

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

pemecahan masalah secara kasus yang dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lain untuk memperkuat penguasaan *life skills* tertentu. Dengan pendekatan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari para siswa menjadi semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata.<sup>20</sup> Tema yang disajikan dapat berupa bahan diskusi untuk masing-masing kelas, untuk tingkat kelas yang sama dan untuk seluruh siswa. Cakupan untuk setiap mata pelajaran juga perlu ditata-ulang dan diatur kembali alokasi waktu dan jamnya dalam setiap minggu. Di dalam alokasi jam pelajaran yang sudah diajarkan selama ini, untuk jam-jam pelajaran tertentu perlu disepakati pengurangannya untuk direalokasikan sebagai kontribusi kepada kegiatan *life skills education* menjadi kumpulan jam pelajaran untuk membahas tema tertentu bersama-sama dengan semua mata pelajaran terkait. Metodologi pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk kegiatan yang memadukan proses belajar di kelas dan praktek di lapangan dan dilakukan secara partisipatif dengan metode-metode ceramah (30 %) sisanya adalah simulasi, praktek, diskusi kelompok dan game.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Depdiknas, *Pendidikan...*, 44.

<sup>21</sup> Ace Suryadi, *Mewujudkan masyarakat pembelajar-Konsep, Kebijakan dan Implementasi*

## 6. Landasan Pembelajaran *Life Skills*

Adapun landasan yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan pengembangan *life skills*, antara lain:

### a. Landasan yuridis secara universal

Yang dapat dijadikan acuan pada landasan ini adalah rekomendasi dari UNESCO tentang “empat pilar pembelajaran” yang isinya adalah:<sup>22</sup>

#### 1) *Learning know or learning to learn*

Maksudnya adalah program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar. Learning to Know merupakan kemampuan kognitif yang meliputi:

- a) Kemampuan membuat keputusan dan memecahkan masalah.
- b) Kemampuan berpikir kritis dan rasional.

Dengan kecakapan berpikir rasional ini (*thinking skill*), diharapkan seseorang tidak akan gamang menghadapi kehidupan, sehingga dia dapat menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.

---

<sup>22</sup>Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Ponpes Jagad ‘Alimussirry, 2012), 34

2) *Learning to do*

Maksudnya adalah bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik.

3) *Learning to be*

Maksudnya adalah mampu memberi motivasi untuk hidup di era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan. *Learning to be* merupakan kecakapan personal (*personal skill*) yang dimiliki oleh seseorang untuk memiliki kesadaran atas eksistensi dirinya dan kesadaran akan potensi dirinya<sup>23</sup>. Kesadaran akan eksistensi diri merupakan kesadaran atas keberadaan diri. Kesadaran atas keberadaan diri dapat dilihat dari beberapa sisi. Misalnya kesadaran diri sebagai makhluk Allah, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk hidup, dan sebagainya. Kesadaran akan potensi diri adalah kesadaran yang dimiliki seseorang atas kemampuan dirinya. Dengan kesadaran atas kemampuan diri itu seseorang akan tahu kelebihan dan kekurangannya, kekuatan dan klemahannya. Dengan kesadaran eksistensi diri dan potensi diri, seseorang akan dapat menempuh kehidupan dengan wajar tanpa merasa

---

<sup>23</sup> *Ibid*

tertekan dan mampu memecahkan masalah hidup dan kehidupannya.

4) *Learning to live together*

Maksudnya adalah pembelajaran tidak hanya cukup diberikan dalam bentuk ketrampilan untuk diri sendiri, tetapi ketrampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Landasan yuridis secara nasional

Yang dijadikan acuan pada landasan ini adalah UUD pasal 31 tentang pendidikan, kemudian UU No.2 tahun 1989 dan UU No.23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, seperti pada pasal 4 ayat 4 yang berbunyi: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Landasan humanisme-teosentrisnya

Yang dijadikan acuan pada landasan ini adalah Al-Qur’an dan Al-Hadis yakni prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal, yang implementasi ajaran ini dapat fleksibel, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Landasan pelaksanaan pengembangan *life skills* dalam pendidikan agama Islam menurut al-Qur’an, seperti pada surat al-Baqarah: 30, al-Naml: 62, Shad: 26 dan Yunus: 14 tentang

tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi yang tentu membutuhkan pendidikan kecakapan hidup.<sup>24</sup>

Adapun menurut al-Hadis yakni HR. Bukhari-Muslim tentang lima hal yang perlu dipertimbangkan dalam berumah tangga. Hadits tersebut yang dijadikan landasan pelaksanaan pengembangan *life skills*.<sup>25</sup>

### **7. Pola Pelaksanaan *Life Skills***

Adapun pola pelaksanaannya dapat dilakukan melalui :

#### **a. Pengembangan Budaya Sekolah**

Pendidikan berlangsung bukan hanya di dalam kelas. Pendidikan juga terjadi di luar kelas, di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, dan di lingkungan-lingkungan lain pendidikan juga dapat berlangsung. Terkait dengan PBKH tidak dapat dibebankan kepada guru semata, tetapi ditunjang oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan itu di antaranya ialah lingkungan sekolah.

Budaya sekolah berpengaruh sangat besar terhadap proses pendidikan di sekolah, bahkan beberapa ahli menyebutkan budaya sekolah itulah yang membentuk hasil pendidikan. Oleh karena itu budaya sekolah perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 36

<sup>25</sup> *Ibid*, 37.

Ada tiga aspek pendidikan yang dapat dikembangkan melalui budaya sekolah yang kondusif. Ketiga aspek itu adalah pengembangan disiplin diri dan rasa tanggung jawab, pengembangan motivasi belajar, dan pengembangan rasa kebersamaan. Oleh karena itu, ketiga aspek itu hendaknya menjadi budaya warga sekolah yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manajemen Pendidikan

Departemen Pendidikan Nasional telah meluncurkan rintisan manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah salah satu model manajemen yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengurus dirinya dalam rangka peningkatan mutu.

Ada lima prinsip dasar manajemen berbasis sekolah antara lain:<sup>26</sup> kemandirian, transparansi, kerja sama, akuntabilitas, dan sustainabilitas. Kelima prinsip dasar itu sangat terkait dengan prinsip-prinsip kecakapan hidup yang akan dikembangkan di dalam pendidikan berorientasi kecakapan hidup. Oleh karena itu jika lima prinsip tersebut dapat dikembangkan menjadi budaya kerja sekolah, maka akan menompang tumbuhnya kecakapan hidup para siswa.

---

<sup>26</sup> Depdiknas, *Pendidikan*, . 25.

Mengingat pendidikan kecakapan hidup merupakan reorientasi pendidikan yang bersifat mendasar, maka pada aspek manajemen sekolah juga perlu diperhatikan penyamaan pemahaman antar seluruh warga sekolah, sehingga perwujudan pendidikan kecakapan hidup menjadi salah satu bagian visi sekolah. Diperlukan juga upaya peningkatan kemampuan guru atau lainnya agar mampu mewujudkan pendidikan kecakapan hidup dalam kehidupan keseharian sekolah.<sup>27</sup>

c. Hubungan Sinergis dengan Masyarakat

Penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Sekolah hanya membantu orang tua dalam pelaksanaan pendidikan. Anak-anak, ternyata jauh lebih berhadapan dengan orang tua dan masyarakat dalam kesehariannya dibandingkan dengan sekolah. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan PBKH keterlibatan orang tua dan masyarakat tidak dapat dihindari.

Hubungan sinergis artinya saling bekerjasama dan saling mendukung. Orang tua atau masyarakat dan sekolah perlu bersama-sama menentukan arah pendidikan bagi anak-anak. Kemudian memikirkan usaha-usaha untuk mencapai arah tersebut.

---

<sup>27</sup> Moh. Najid, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya: Intellectual Club, 2002), 33.

Keterlibatan orang tua dalam manajemen berbasis sekolah adalah sebagai orang yang berkepentingan memiliki kesempatan ikut menentukan kebijakan pendidikan di sekolah. Misalnya, orang tua ikut menentukan rencana pengembangan sekolah, aplikasi kurikulum, pembiayaan dan sebagainya.

## **B. Konsep Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang digunakan untuk mengembangkan keilmuan agama islam.<sup>28</sup> Pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam.<sup>29</sup>

Pondok pesantren umumnya dikenal sebagai perguruan swasta yang berkemampuan tinggi dalam berswakarsa dan berswakarya dalam menyelenggarakan pendidikan. Misi mulia yang diembannya selama ini lebih bercorak *ethio religius* dengan orientasi pembentukan dimensi kepribadian anak didik baik dari segi pembinaan agama (*diniyah tahzibiyyah*) dan pembinaan jasad, akal, dan jiwa (*khalqiyah*). Di era modern, pesantren selain dituntut untuk

---

<sup>28</sup>WJS, Poerwodarmito, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 735

<sup>29</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 2

memperkuat penanaman nilai- nilai spiritual (*'ubudiyah*) kepada para santri, juga dituntut untuk memperkaya penanaman aspek tanggung jawab, rasionalitas dan pemecahan masalah. Tanggung jawab (*responsibility*) pada konteks ini diartikan sebagai sikap konsisten dan disiplin melaksanakan apa yang benar (*doing what's right*).<sup>30</sup>

## 2. Peranan Pondok Pesantren

Tujuan pokok pesantren tidak lain adalah mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqqih fi ad-din* atau mendalam ilmu agamanya. Tujuan itu sedemikian berat dicapai oleh umumnya pesantren dewasa ini, karena tradisi yang dijadikan acuan dimasa lalu telah berdampingan dengan berbagai kenyataan seperti munculnya lembaga-lembaga baru berikut aliran-aliran pemikiran dan metode pendidikan yang dipergunakan untuk memasyarakatkannya.<sup>31</sup>

Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung

---

<sup>30</sup>Zubaidi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 15

<sup>31</sup>M.Dian Nafi, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Forum Pesantren, 2007), 5.

berbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilannya membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya.

a. Lembaga Pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua pesantren menyelenggarakan madrasah, sekolah, dan kursus seperti yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di luarnya. Keteraturan pendidikan di dalamnya terbentuk karena pengajian yang bahannya diatur sesuai urutan perjenjangan kitab. Perjenjangan itu diterapkan secara turun-temurun membentuk tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar-standar isi, kualifikasi pengajar, dan santri lulusannya.<sup>32</sup>

b. Lembaga keilmuan

Pola itu membuka peluang bagi pesantren untuk menghadirkan diri juga sebagai lembaga keilmuan. Modusnya adalah kitab-kitab produk para guru pesantren kemudian dipakai

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 11-12

juga di pesantren lainnya. Luas sempitnya pengakuan atas kitab-kitab itu bisa dilihat dari banyaknya pesantren yang ikut mempergulkannya. Jarang terjadi kritik terbuka atas suatu kitab seperti itu dalam bentuk pidato atau selebran. Yang lebih sering terjadi adalah ketidaksetujuan akan dituangkan ke dalam bentuk buku juga. Dan akhirnya masyarakat akan ikut menilai bobot karya-karya itu.<sup>33</sup>

c. Lembaga pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri sendiri. Sejak makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai ke urusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti jadwal kunjungan orang tua atau pulang menjenguk keluarga. Pada tahap ini kebutuhan pembelajarannya masih dibimbing oleh santri yang senior sampai si santri mampu mengurusnya sendiri, sejak menyusun jadwal, pengadaan buku pelajaran, pembuatan catatan belajar pribadi, sampai merancang kegiatan belajar tambahan di pesantren lain pada waktu-waktu tertentu. Jika tahapan ini dapat dikuasai dengan baik, maka santri akan menjalani pelatihan berikutnya untuk dapat menjadi anggota komunitas yang aktif dalam rombongan belajarnya. Di situ santri berlatih bermusyawarah,

---

<sup>33</sup> *Ibid*, 14-15

menyampaikan *khithabah* (pidato), mengelola suara saat pemilihan organisasi santri, mengelola tugas organisasi santri jika terpilih, mengelola urusan operasional di pondok, dan mengelola tugas membimbing santri yuniornya. Pelatihan-pelatihan itu bisa berlanjut hingga santri dapat menjadi dirinya sendiri suatu hari.

d. Lembaga pemberdayaan masyarakat

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat itu pesantren pada umumnya benar-benar mandiri dan lebih selektif pada lembaga penyandang dana dari luar masyarakat sendiri. Hal itu terutama setelah tahun 1980-an banyak kegiatan pengembangan masyarakat tidak menubuh ke dalam perkembangan pesantren sendiri, sehingga dirasakan menempel saja tanpa pembaruan dari dalam pesantren. Inovasi teknis terjadi di banyak masyarakat pesantren tetapi inovasi sosialnya tidaklah begitu memenuhi harapan.

Pengalaman ini menjadi latar belakang kritik atas wacana pengembangan masyarakat di pesantren. Jenis pengembangan masyarakat yang lebih menjadikan masyarakat pesantren sebagai pasar bagi produk asing menjadi sorotan tajam. Konsep pengembangan masyarakatpun diganti dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam konsep ini termuat pendekatan yang lebih memampukan masyarakat yaitu yang dapat memperbaiki tata kuasa, tata kelola, dan tata guna sumber

daya yang ada pada masyarakat pesantren. Di dalam pemberdayaan masyarakat itu pesantren berteguh pada lima asas, yaitu:

- 1) Menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif bukan sarana pasif
- 2) Penguatan potensi lokal baik yang berupa karakteristik, tokoh, pranata, dan jejaring
- 3) Peran serta warga masyarakat sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pamantauan, refleksi, dan evaluasi
- 4) Terjadinya peningkatan kesadaran dari kesadaran semu dan kesadaran naif kekesadaran kritis
- 5) Kestinambungan setelah program berakhir

Kekritisian pesantren terbangun oleh wataknya yang merekam banyak hal sekaligus bahkan dalam rentang pewarisan yang panjang. Perubahan-perubahan sosial dan juga pasang surut kehidupan warga masyarakat tidak luput dari perhatiannya karena memang pesantren hidup di dalam masyarakat itu. Tidak heran banyak kyai dan kalangan pesantren peka akan “tanda-tanda zaman” sebagai buah dari keterikatan dengan denyut dinamika masyarakat itu.

e. Lembaga bimbingan keagamaan

Tidak jarang pula pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat pendukungnya. Setidaknya pesantren menjadi tempat bertanya masyarakat dalam hal keagamaan. Mandat pesantren dalam hal ini tampak sama kuatnya dengan mandat pesantren sebagai lembaga pendidikan. Di beberapa daerah, identifikasi lulusan pesantren kali pertama adalah kemampuannya menjadi pendamping masyarakat untuk urusan ritual keagamaan sebelum mandat lain yang berkaitan dengan keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat.

Faktor-faktor yang mendukung pesantren sebagai lembaga bimbingan keagamaan adalah kualifikasi kyai dan jaringan kyai yang memiliki kesamaan panduan keagamaan, terutama di bidang fiqh, dan kesamaan pendekatan dalam merespon masalah-masalah yang berkembang di masyarakat. Aliran pemikiran keagamaan pesantren sering menjadi acuan bagi masyarakat sekitarnya.

f. Simpul budaya

Pesantren dan simpul budaya itu sudah seperti dua sisi dari mata uang yang sama. Bidang garapannya yang berada di tataran pandangan hidup dan penguatan nilai-nilai luhur menempatkannya dalam peran itu baik yang berada di daerah

pengaruh kerajaan Islam maupun di luarnya. Pesantren berwatak tidak larut atau menentang budaya di sekitarnya. Yang jelas pesantren selalu kritis sekaligus membangun relasi harmonis dengan kehidupan disekelilingnya. Pesantren hadir sebagai sub-kultur, budaya sandingan, yang bisa selaras dengan budaya setempat sekaligus tegas menyuarakan prinsip syariat. Di situlah pesantren melaksanakan tugas dan memperoleh tempat.

Ukuran baik buruk dan beragam rujukan seni yang berkembang di masyarakat bisa dikenali hubungannya dengan yang dikembangkan oleh pesantren, meskipun terdapat perlapisan dilihat dari kedekatannya dengan ajaran agama Islam. Dalam perlapisan itu pesantren menempatkan diri di bagian tengah, sebagai pelaku yang paling banyak bergumul dengan ajaran-ajaran agama, dengan kesenian yang lebih bercita-rasa kekhusyukan, sementara paling jauh dari pusaran pesantren cita-rasanya bergeser ke arah yang lebih populer.

Perlapiran ukuran nilai-nilai ditampilkan oleh konfigurasi itu ke dalam teritori yang bertandakan jarak kepada pendalaman ajaran agama Islam. Masing-masing dengan tugasnya. Yang dilingkari paling dalam berkisar pada kesemua ranah pendidikan Islam, baik *faqahah*, *thabi'ah*, dan *kafa'ah* yang harus searah dengan ajaran Islam. Yang ditepiannya mungkin tidak harus kuat *faqahah*-nya tapi cukup bertabiatkan

yang selaras dengan ajaran agama Islam. Artinya, orang tidak harus paham dalil ajaran agama, tetapi yang paling penting mengamalkannya. Dan ditepian luarnya adalah menggugah semangat para pemuda untuk setia pada komunitas muslimnya.

Simpul budaya dalam konfigurasi seperti ini mudah dituding sebagai gejala *religio feodalism* atau feodalisme berbaju keagamaan, karena adanya perilaku menghormati kepada para kyai yang memegang otoritas di pusat lingkaran itu. Penghormatan itu sering juga kepada keluarganya. Penghormatan itu sesungguhnya merupakan bentuk kepercayaan dan mandat agar kyai dan keluarganya teguh dalam perannya sebagai moderator dinamika nilai-nilai kultural yang terbentuk di sekelilingnya.

Dalam status itu kyai bertindak sebagai salah satu pengatur arus dari masyarakat pesantren dan luarnya atau sebaliknya. Peran itu menempatkannya pada keharusan berposisi tengah, menerima lebih banyak informasi, memiliki tingkat keterhubungan individual yang lebih tinggi dari pada warga lainnya, merekam lebih banyak opsi yang diajukan dalam berbagai pertemuan, dan memudahkan masyarakat untuk membangun kembali pengetahuan mereka dalam menjawab persoalan-persoalan yang kadangkala belum ada contoh pemecahannya. Dengan demikian tudingan akan adanya *religio feodalism* merupakan penilaian dari luar saja yang

kurang disertai tilikan mendalam atas mandat masyarakat kepada para kyai pesantren sebagai pemuka pendapat.<sup>34</sup>

### **C. Penelitian Terdahulu**

#### **1. Pembelajaran dan Keterampilan Hidup**

- a. Amin Kiswoyowati,. Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kegiatan Belajar Siswa Terhadap Kecakapan Hidup Siswa :Studi Tentang Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup di SMK Negeri 1 Losarang Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura-Budidaya Cabe Hibrida. Karya ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa, kegiatan belajar siswa, dan kecakapan hidup siswa Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (budidaya cabe hibrida) dan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kegiatan belajar siswa, pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa, dan pengaruh kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (budidaya cabe hibrida). Hasil dari penelitian tersebut adalah Siswa Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMK Negeri 1 Losarang, secara umum memiliki tingkat motivasi belajar, tingkat kegiatan belajar, tingkat kecakapan hidup (budidaya cabe hibrida)

---

<sup>34</sup> *Ibid.* 16-28

yang dikategorikan “tinggi” namun belum maksimal pencapaiannya. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan: antara motivasi belajar terhadap kegiatan belajar siswa dengan kategori hubungan kuat, antara motivasi belajar terhadap kecakapan hidup siswa dengan kategori hubungan sedang dan antara kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa dengan kategori hubungan kuat.<sup>35</sup>

- b. Sholikhul Amin dan Joko Sutarto. Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Pelatihan Life Skill Computer di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara Tahun 2015). Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pelatihan LSC. 2) Mengetahui kendala dalam pembelajaran pelatihan LSC. 3) Mendeskripsikan cara mengatasi kendala dalam pembelajaran pelatihan LSC di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini : 1) Pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahap: a) perencanaan, sudah disesuaikan dengan standart; b) pelaksanaan, ada beberapa aspek yang diteliti diantaranya : media dan kurikulum, pengelolaan warga belajara, perilaku tutor, dan waktu pembelajaran; c) evaluasi, tertulis dan praktek. 2) Hambatan,

---

<sup>35</sup> Amin Kiswoyowati, *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kegiatan Belajar Siswa Terhadap Kecakapan Hidup Siswa: Studi Tentang Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup di SMK Negeri 1 Losarang Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura-Budidaya Cabe Hibrida*. (2011).

masalah motivasi belajar dan alokasi waktu yang kurang efektif. 3) Cara mengatasi dengan melakukan pendekatan secara personal dan memberikan motivasi belajar, serta jam tambahan pembelajaran pelatihan LSC.<sup>36</sup>

- c. Aris Wanto. Model pendidikan kecakapan hidup (life skills) bagi remaja panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang. Penelitian ini bertujuan: (1) Ingin mengetahui implementasi model pendidikan life skills bagi remaja panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, (2) Ingin mengetahui faktor penghambat pelaksanaan pendidikan life skills di panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, dan (3) untuk mengetahui solusi dalam menanggulangi pelaksanaan pendidikan life skills di panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan life skills bagi remaja panti asuhan Al Hikmah adalah (1) pada aspek personal skill meliputi berbagai macam kegiatan keagamaan; (2) pada aspek thinking skill melalui problem solving sederhana; (3) pada aspek sosial skill melalui sistem kekeluargaan dan bimbingan belajar; dan (4) pada aspek vokasional skill melalui bimbingan ketrampilan baik diluar panti asuhan maupun melalui Usaha Ekonomi Produktif. Faktor penghambatnya adalah faktor finansial yang kurang

---

<sup>36</sup> Sholikhul Amin dan Joko Sutarto. *Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Pelatihan Life Skill Computer di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara Tahun 2015)*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment 4.2 (2015).

memadai, sarana dan prasarana, anak asuh, dan alokasi waktu. Sedangkan solusi untuk menanggulangi masalah tersebut adalah dengan menjalin hubungan dengan perusahaan-perusahaan dan lembaga-lembaga terkait, sikap toleransi dan bimbingan terhadap anak asuh, dan memaksimalkan kegiatan yang ada dipanti asuhan.<sup>37</sup>

- d. Ersanghono Kusuma dan Kusoro Siadi. Pengembangan Bahan Ajar Kimia Berorientasi Chemo-Entrepreneurship untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Life Skill Mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kimia dan life skill mahasiswa dengan menggunakan bahan ajar yang berorientasi CEP. Hasil penelitian ini bahwa hasil belajar dan life skill mahasiswa dapat meningkat melalui penerapan bahan ajar berorientasi CEP.<sup>38</sup>
- e. E. Rahayu, H. Susanto, D. Yulianti. Pembelajaran Sains Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran sains dengan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII D SMP Negeri 1

---

<sup>37</sup> Aris Wanto,., *Model pendidikan kecakapan hidup (life skills) bagi remaja panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang*. (2011).

<sup>38</sup> Kusuma, Ersanghono, dan Kusoro Siadi. *Pengembangan Bahan Ajar Kimia Berorientasi Chemo-Entrepreneurship untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Life Skill Mahasiswa*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 4.1 (2010).

Getasan setelah penerapan pendekatan keterampilan proses pada pokok bahasan kalor.<sup>39</sup>

## 2. Kompetensi dan Pembelajaran

- a. Erman Suherman. Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa. Tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan konatif) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogianya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa. Model belajar akan membahas bagaimana cara siswa belajar, sedangkan model pembelajaran akan membahas tentang bagaimana cara membelajarkan siswa dengan berbagai variasinya sehingga terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan<sup>40</sup>
- b. Rudy Purwanto. Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Sistem Koordinasi Melalui Metode Pembelajaran

---

<sup>39</sup> Rahayu, Esty, H. Susanto, dan D. Yulianti. *Pembelajaran sains dengan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 7.2 (2011).

<sup>40</sup> Suherman, Erman. *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*. Educare 5.2 (2008).

Teaching Game Team Terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA Smart Ekselensia Indonesia Tahun Ajaran 2010-2011. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia pada kompetensi sistem koordinasi setelah dilakukan metode Teaching Game Team. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Teaching Game Team dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa yang terlihat dari ketuntasan 100% pada 3 siklus pembelajaran. Korelasi secara signifikan hanya dapat dilihat antara hubungan sesama nilai hasil belajar siswa, yaitu nilai Pr dan nilai Pj pada siklus 1; nilai Pr dan nilai Pp pada siklus 2; serta nilai Pr dan nilai Pp pada siklus 3.<sup>41</sup>

- c. Bernardus Sentot Wijanarka. Pengembangan Modul Dan Pembelajaran Kompetensi Kejuruan Teknik Pemesinan CNC SMK. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pelaksanaan pembelajaran kompetensi kejuruan teknik pemesinan CNC di SMK dalam meningkatkan kompetensi siswa, (2) menghasilkan modul pembelajaran teknik pemesinan CNC untuk proses pembelajaran di SMK yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan (3) menganalisis fisibilitas dan keefektivan modul dan pembelajaran kompetensi kejuruan teknik pemesinan CNC hasil

---

<sup>41</sup> Purwanto, Rudy, and S. Si. *Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada Kompetensi sistem koordinasi melalui metode Pembelajaran teaching game team terhadap siswa kelas xi Ipa sma smart ekselensia indonesia tahun ajaran 2010-2011*. Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa edisi I (2011): 1-14.

pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pembelajaran kompetensi kejuruan teknik pemesinan CNC di empat lokasi penyelenggara pembelajaran teknik pemesinan CNC menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan belum dapat meningkatkan kompetensi siswa sesuai SKKD; (2) telah dihasilkan modul pembelajaran teknik pemesinan CNC yang memiliki karakteristik: dapat digunakan sebagai bahan ajar mandiri maupun kelompok, terdiri dari lima materi yang diurutkan sesuai dengan pengoperasian mesin CNC, pada setiap materi diakhiri dengan soal latihan dan tugas sesuai dengan tujuan masing-masing materi; (3) modul dan pembelajaran hasil pengembangan fisibel dan efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi. Tiga buah standar kompetensi serta KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) bisa dicapai oleh siswa setelah menerapkan modul dan pembelajaran hasil pengembangan.<sup>42</sup>

- d. Beni Harsono, - Soesanto, - Samsudi. Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Ceramah Konvensional Dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi Pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan Dan Pemasangan Sistem Rem. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan hasil belajar antarmetode ceramah konvensional dengan ceramah berbantuan media animasi, dan

---

<sup>42</sup> Wijanarka, Bernardus Sentot. *Pengembangan Modul dan Pembelajaran Kompetensi Kejuruan Teknik Pemesinan CNC SMK*. Desertasi Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta 2012.

untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar tersebut pada pembelajaran kompetensi perakitan dan pemasangan sistem rem. Hasil analisis membuktikan ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang metode ceramah konvensional dengan metode ceramah berbantuan animasi pada kompetensi perakitan dan pemasangan sistem rem. Ini ditunjukkan dari  $t_{hitung} = 7.16 > t_{tabel} = 1.99$ . Pembelajaran kompetensi perakitan dan pemasangan sistem rem dan komponennya dengan menggunakan media animasi memberikan hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan menggunakan media ceramah konvensional.<sup>43</sup>

- e. Wahyudin, - Sutikno, A. Isa. Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Multimedia Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat dan pemahaman siswa. Hasil analisis tanggapan siswa terhadap pengajaran diperoleh rata rata tanggapan siswa sebelum tindakan sebesar 72,90%. Setelah tindakan, nilai rata rata tanggapan siswa meningkat menjadi 76,81%.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Beni Harsono. *Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Ceramah Konvensional dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan dan Pemasangan Sistem Rem*. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin 9.2 2009.

<sup>44</sup> Isa, A. *Keefektifan pembelajaran berbantuan multimedia menggunakan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6.1 2016.

### 3. Budaya Sekolah dan Kecakapan Hidup

- a. Iin Hindun. Model Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Sekolah Umum Tingkat Menengah Di Kota Batu. Hasil Penelitian ini menunjukkan Bahwa: (1) tanggapan guru terhadap PKH dan kepentingannya dalam merealisasikan PKH bervariasi, (2) implementasi PKH pada bidang studi IPA meliputi (a) kecakapan akan kesadaran diri (b) kecakapan berfikir rasional (c) kecakapan sosial, dan (d) kecakapan akademik. (3) model pengembangan PKH di dua SMU yang diteliti meliputi mencari informasi melalui tugas individu, membaca buku pustaka, mendata fakta, *pretes* dan penguatan, mengidentifikasi masalah dari lingkungan, pemberian tugas kelompok dengan melibatkan fakta dan kajian pustaka, praktikum, diskusi kelompok, melakukan pengamatan kelompok, membuat simpulan dalam laporan, melakukan percobaan, mengukur resiko dari suatu kerja kelompok, melaksanakan penelitian, melaksanakan percobaan dalam kelompok, dan menganalisis tugas dalam kelompok.<sup>45</sup>
- b. Dwi Istikhomah Hidayati, Hubungan Antara Kematangan Vokasional dengan Motivasi Berwirausaha pada Siswa SMK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah

---

<sup>45</sup> Iin Hindun,. *Model Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) pada Sekolah Umum Tingkat Menengah di Kota Batu*. Jurnal Humanity 1.1 2012.

Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Solo Sukoharjo kelas XI Jurusan TN I dan TN II (Tata Niaga), yang berjumlah siswa 40 siswa. Hasil analisis data diperoleh hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha yang berarti semakin tinggi kematangan vokasional maka semakin tinggi pula motivasi berwirausaha. Sumbangan efektif kematangan vokasional terhadap motivasi berwirausaha sebesar 33%. Kematangan vokasional dan motivasi berwirausaha tergolong sedang tergolong sedang.<sup>46</sup>

- c. Sigit Wahyono. Inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship* (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Bagaimana konsep inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship*. 2). Bagaimana inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa: 1). Konsep inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship* merupakan gambaran tentang pembaharuan yang terjadi dalam kurikulum tersembunyi pada pesantren yang menanamkan dan melaksanakan pendidikan *entrepreneurship*. Pembaharuan tersebut terdapat pada, visi dan misi seorang kyai, pola hubungan komunikasi antara santri-ustadz-

---

<sup>46</sup> Hidayati, Dwi Istikhomah. *Hubungan Antara Kematangan Vokasional dengan Motivasi Berwirausaha pada Siswa SMK*. 2012.

kyai. Selain itu terdapat pada tata tertib, rutinitas dan kebijakan yang ada di pesantren. 2). Inovasi hidden curriculum pada pesantren berbasis entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Isti'anah terletak pada, Pertama, visi dan misi kyai Rahmat. Setelah melihat tantangan dan profil lulusan pesantren setelah terjun dalam masyarakat, kyai Rahmat mempunyai ide, gagasan yang inovatif, yaitu memberikan kegiatan lapangan kepada santri dalam bentuk ketrampilan pada bidang-bidang usaha. Kedua, hubungan dan komunikasi santri-ustadz-kyai. Terlihat hubungan antara ketiga unsur pesantren ini terjadi pembaharuan yang menyebabkan suasana kebersamaan dan kekeluargaan semakin dekat. Hubungan dan komunikasi antara ketiga unsur pesantren ini tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal pada materi-materi keagamaan, tetapi juga terjadi pada saat kegiatan lapangan atau kegiatan ketrampilan. Ketiga, kegiatan keseharian santri. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan lapangan menyebabkan aktivitas keseharian santri mengalami perubahan. Dilihat dari aktifitas keseharian santri yang berubah yaitu ketika pagi hari setelah santri salat Shubuh berjama'ah dan mengaji kitab, santri kemudian bersiap-siap untuk menjalankan aktifitas lapangan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kegiatan ini secara tidak langsung tidak memberikan kesempatan kepada santri untuk bermalas-malasan di kamar. Selain

waktu pagi, kegiatan lapangan juga dilaksanakan pada sore hari setelah salat Ashar berjama'ah dan mengaji kitab.<sup>47</sup>

- d. Desi Susanti. Budaya Sekolah Efektif (Studi Etnografi Di Sma Negeri 1 Surakarta). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana budaya sekolah yang berkembang di SMA Negeri 1 Surakarta. Tujuan umum tersebut kemudian diterjemahkan dalam beberapa sub tujuan. Pertama, untuk mendeskripsikan karakteristik sekolah efektif termasuk didalamnya profil SMA Negeri 1 Surakarta. Kedua, untuk menggambarkan karakteristik budaya sekolah efektif termasuk didalamnya manifestasi nilai-nilai, kebiasaan, keyakinan dan kesepakatan yang di yakini warga sekolah dalam bentuk fisik-material, perilaku, dan konseptual dalam mencapai sekolah efektif. 1). Budaya Disiplin. Penegakan budaya disiplin yang dilakukan di SMA Negeri 1 Surakarta diterapkan pada semua komponen yang ada baik itu tenaga kependidikan, maupun siswa. Budaya disiplin yang diterapkan mencakup disiplin dalam hal waktu, seragam dan pembayaran SPP, yang dilaksanakan melalui penerapan tata tertib, dan dalam proses kegiatan belajar mengajar. 2). Budaya Kerja Keras. Budaya kerja keras yang dilakukan oleh guru adalah dalam melaksanakan program sekolah baik dalam tugas pokoknya maupun tugas tambahan yang diberikan kepala sekolah dan keinginan untuk

---

<sup>47</sup> Sigit Wahyono. *Inovasi hidden curriculum pada pesantren berbasis entrepreneurship (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Isti'annah Plangitan Pati)*. 2010.

mencapai target kurikulum dan pencapaian tujuan pembelajaran atau pencapaian kompetensi dasar. Budaya kerja keras yang dilaksanakan siswa adalah kerja keras dalam melaksanakan program sekolah, maupun kerja keras dalam meningkatkan prestasi. 3). Budaya Persaingan. Budaya persaingan antar guru dilaksanakan dengan adanya penilaian kelengkapan administrasi dan kecakapan dalam mengajar. Persaingan antar siswa hanya sebatas persaingan dalam hal pelajaran atau dalam hal meraih prestasi. Persaingan antar siswa dalam belajar dan memperoleh prestasi tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih rajin belajar baik di sekolah maupun dirumah.<sup>48</sup>

- e. Supartinah, M.Hum. Pemetaan Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas Awal Sekolah Dasar. Penelitian studi awal ini berupa content analysis untuk mengidentifikasi dan menggambarkan peta pendidikan budaya dan karakter mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan (material data based) pengembangan model pembelajaran bahasa Jawa inovatif yang berkarakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peta nilai pendidikan budaya dan karakter kelas awalsekolah dasar mata pelajaran bahasa Jawa sebagai berikut. Kelas I (a) keterampilan menyimak, yaitu religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial,

---

<sup>48</sup> Susanti, Desi. *Budaya Sekolah Efektif (Studi Etnografi Di Sma Negeri 1 Surakarta)*, 2006.

cinta damai, bersahabat, bekerja keras, peduli lingkungan, toleransi; (b) keterampilan berbicara, yaitu kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, komunikatif, religius, jujur, tanggung jawab, demokratis, cinta damai; (c) keterampilan membaca, yaitu jujur, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, toleransi, kreatif, mandiri, gemar membaca; (d) keterampilan menulis, yaitu bekerja keras (teliti& sabar), tanggung jawab, disiplin, kreatif. Kelas II (a) keterampilan menyimak, yaitu jujur, toleransi, menghargai prestasi, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial; (b) keterampilan berbicara, yaitu kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, komunikatif, religius, jujur, tanggung jawab, cinta damai, gemar membaca; (c) keterampilan membaca, yaitu jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, gemar membaca, menghargai prestasi, peduli sosial, tanggung jawab, kreatif, demokratis, cinta damai; (d) keterampilan berbicara, yaitu tanggung jawab dan peduli lingkungan. Kelas III (a) keterampilan menyimak, yaitu kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, disiplin; (b) keterampilan berbicara, yaitu kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, disiplin; (c) keterampilan membaca, yaitu kerja keras, mandiri, tanggung jawab, gemar membaca, jujur, peduli sosial, toleransi, disiplin, religius, cinta tanah air, kreatif; (d) keterampilan menulis, yaitu disiplin, mandiri, tanggung jawab, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Supartinah, M. *Pemetaan Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Mata Pelajaran Bahasa Jawa*

Penelitian yang telah dilakukan peneliti diatas hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hanya saja kalau penelitian di atas cangkupannya lebih luas, yakni membahas pembelajaran secara meyeluruh. Sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan terfokus pada satu pembelajaran, yakni pembelajaran *life skills*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang hendak kami laksanakan. Namun, tetaplah memiliki perbedaan. Penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada pendidikan kecakapan hidup dalam membentuk kompetensi santri. Penelitian ini akan dilaksanakan di pondok pesantren. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui pembelajaran ketrampilan seperti apa yang dapat membentuk kompetensi santri beserta factor-faktor yang melatarbelakanginya.

Untuk mempermudah penelusurannya, akan peneliti sajikan ke dalam bentuk tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti / Judul / tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Amin Kiswoyowati,. Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kegiatan	untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa, kegiatan belajar siswa, dan	Hasil dari penelitian tersebut adalah Siswa Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan

	<p>Belajar Siswa Terhadap Kecakapan Hidup Siswa :Studi Tentang Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup di SMK Negeri 1 Losarang Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura-Budidaya Cabe Hibrida. 2011</p>	<p>kecakapan hidup siswa Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (budidaya cabe hibrida) dan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kegiatan belajar siswa, pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa, dan pengaruh kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (budidaya cabe hibrida).</p>	<p>Hortikultura SMK Negeri 1 Losarang, secara umum memiliki tingkat motivasi belajar, tingkat kegiatan belajar, tingkat kecakapan hidup (budidaya cabe hibrida) yang dikategorikan “tinggi” namun belum maksimal pencapaiannya. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan: antara motivasi belajar terhadap kegiatan belajar siswa dengan kategori hubungan kuat, antara motivasi belajar terhadap kecakapan hidup siswa dengan kategori hubungan sedang dan antara kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa dengan kategori hubungan kuat.</p>
2.	<p>Sholikhul Amin dan Joko Sutarto. Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Pelatihan Life Skill Computer di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara Tahun 2015).</p>	<p>Peneitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pelatihan LSC. 2) Mengetahui kendala dalam pembelajaran pelatihan LSC. 3) Mendeskripsikan cara mengatasi kendala dalam pembelajaran pelatihan LSC di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul</p>	<p>Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini : 1) Pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahap: a) perencanaan, sudah disesuaikan dengan standart; b) pelaksanaan, ada beberapa aspek yang diteliti diantaranya : media dan kurikulum, pengelolaan warga belajara, perilaku tutor, dan waktu pembelajaran; c) evaluasi, tertulis dan</p>

		Mubtadiin Balekambang Jepara	praktek. 2) Hambatan, masalah motivasi belajar dan alokasi waktu yang kurang efektif. 3) Cara mengatasi dengan melakukan pendekatan secara personal dan memberikan motivasi belajar, serta jam tambahan pembelajaran pelatihan LSC
3.	Aris Wanto. Model pendidikan kecakapan hidup (life skills) bagi remaja panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang. 2011	Penelitian ini bertujuan: (1) Ingin mengetahui implementasi model pendidikan life skills bagi remaja panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, (2) Ingin mengetahui faktor penghambat pelaksanaan pendidikan life skills di panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, dan (3) untuk mengetahui solusi dalam menanggulangi pelaksanaan pendidikan life skills di panti asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan life skills bagi remaja panti asuhan Al Hikmah adalah (1) pada aspek personal skill meliputi berbagai macam kegiatan keagamaan; (2) pada aspek thinking skill melalui problem solving sederhana; (3) pada aspek sosial skill melalui sistem kekeluargaan dan bimbingan belajar; dan (4) pada aspek vokasional skill melalui bimbingan ketrampilan baik diluar panti asuhan maupun melalui Usaha Ekonomi Produktif. Faktor penghambatnya adalah faktor finansial yang kurang memadai, sarana dan prasarana, anak asuh, dan alokasi waktu. Sedangkan solusi untuk menanggulangi masalah tersebut adalah dengan menjalin hubungan dengan perusahaan-perusahaan

			dan lembaga-lembaga terkait, sikap toleransi dan bimbingan terhadap anak asuh, dan memaksimalkan kegiatan yang ada dipanti asuhan.
4.	Ersanghono Kusuma dan Kusoro Siadi. Pengembangan Bahan Ajar Kimia Berorientasi Chemo-Entrepreneurship untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Life Skill Mahasiswa. 2010	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kimia dan life skill mahasiswa dengan menggunakan bahan ajar yang berorientasi CEP	Hasil penelitian ini bahwa hasil belajar dan life skill mahasiswa dapat meningkat melalui penerapan bahan ajar berorientasi CEP
5.	E. Rahayu, H. Susanto, D. Yulianti. Pembelajaran Sains Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa.	Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran sains dengan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa	Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Getasan setelah penerapan pendekatan keterampilan proses pada pokok bahasan kalor
6.	Erman Suherman. Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa. 2008	Tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan konatif) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui	Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogianya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa. Model belajar akan membahas bagaimana cara siswa belajar, sedangkan model pembelajaran akan membahas tentang

		partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidup dan penghidupannya.	bagaimana cara membelajarkan siswa dengan berbagai variasinya sehingga terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.
7.	Rudy Purwanto. Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Sistem Koordinasi Melalui Metode Pembelajaran Teaching Game Team Terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA Smart Ekselensia Indonesia Tahun Ajaran 2010-2011	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia pada kompetensi sistem koordinasi setelah dilakukan metode Teaching Game Team.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Teaching Game Team dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa yang terlihat dari ketuntasan 100% pada 3 siklus pembelajaran. Korelasi secara signifikan hanya dapat dilihat antara hubungan sesama nilai hasil belajar siswa, yaitu nilai Pr dan nilai Pj pada siklus 1; nilai Pr dan nilai Pp pada siklus 2; serta nilai Pr dan nilai Pp pada siklus 3
8.	Bernardus Sentot Wijanarka. Pengembangan Modul Dan Pembelajaran Kompetensi Kejuruan Teknik Pemesinan CNC SMK. 2012	Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pelaksanaan pembelajaran kompetensi kejuruan teknik pemesinan CNC di SMK dalam meningkatkan kompetensi siswa, (2) menghasilkan	Hasil penelitian menunjukkan: (1) pembelajaran kompetensi kejuruan teknik pemesinan CNC di empat lokasi penyelenggara pembelajaran teknik pemesinan CNC menunjukkan bahwa pembelajaran yang

		<p>modul pembelajaran teknik pemesinan CNC untuk proses pembelajaran di SMK yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan (3) menganalisis fisibilitas dan keefektivan modul dan pembelajaran kompetensi kejuruan teknik pemesinan CNC hasil pengembangan.</p>	<p>diterapkan belum dapat meningkatkan kompetensi siswa sesuai SKKD; (2) telah dihasilkan modul pembelajaran teknik pemesinan CNC yang memiliki karakteristik: dapat digunakan sebagai bahan ajar mandiri maupun kelompok, terdiri dari lima materi yang diurutkan sesuai dengan pengoperasian mesin CNC, pada setiap materi diakhiri dengan soal latihan dan tugas sesuai dengan tujuan masing-masing materi; (3) modul dan pembelajaran hasil pengembangan fisibel dan efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi. Tiga buah standar kompetensi serta KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) bisa dicapai oleh siswa setelah menerapkan modul dan pembelajaran hasil pengembangan</p>
9.	<p>Beni Harsono, - Soesanto, - Samsudi. Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Ceramah Konvensional Dengan Ceramah Berbantuan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan hasil belajar antarmetode ceramah konvensional dengan ceramah berbantuan media</p>	<p>ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang metode ceramah konvensional dengan metode ceramah berbantuan animasi pada kompetensi perakitan dan pemasangan sistem</p>

	Media Animasi Pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan Dan Pemasangan Sistem Rem. 2009	animasi, dan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar tersebut pada pembelajaran kompetensi perakitan dan pemasangan sistem rem	rem. Ini ditunjukkan dari thitung = 7.16 > ttabel = 1.99. Pembelajaran kompetensi perakitan dan pemasangan sistem rem dan komponennya dengan menggunakan media animasi memberikan hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan menggunakan media ceramah konvensional
10.	Wahyudin, - Sutikno, A. Isa. Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Multimedia Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Siswa. 2016	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat dan pemahaman siswa	Hasil analisis tanggapan siswa terhadap pengajaran diperoleh rata rata tanggapan siswa sebelum tindakan sebesar 72,90%. Setelah tindakan, nilai rata rata tanggapan siswa meningkat menjadi 76,81%
11.	Iin Hindun. Model Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Sekolah Umum Tingkat Menengah Di Kota Batu. 2012.	(1) untuk mengetahui tanggapan guru terhadap PKH dan kepentingannya dalam merealisasikan PKH bervariasi, (2) untuk mengetahui implementasi PKH pada bidang studi IPA, (3) untuk mengetahui model pengembangan PKH di dua SMU	(1) tanggapan guru terhadap PKH dan kepentingannya dalam merealisasikan PKH bervariasi, (2) implementasi PKH pada bidang studi IPA meliputi (a) kecakapan akan kesadaran diri (b) kecakapan berfikir rasional (c) kecakapan sosial, dan (d) kecakapan akademik. (3) model pengembangan PKH di dua SMU yang di teliti meliputi mencari informasi melalui tugas

			<p>individu, membaca buku pustaka, mendata fakta, <i>pretes</i> dan penguatan, mengidentifikasi masalah dari lingkungan, pemberian tugas kelompok dengan melibatkan fakta dan kajian pustaka, praktikum, diskusi kelompok, melakukan pengamatan kelompok, membuat simpulan dalam laporan, melakukan percobaan, mengukur resiko dari suatu kerja kelompok, melaksanakan penelitian, melaksanakan percobaan dalam kelompok, dan menganalisis tugas dalam kelompok</p>
12.	<p>Dwi Istikhomah Hidayati, Hubungan Antara Kematangan Vokasional dengan Motivasi Berwirausaha pada Siswa SMK. 2012</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Solo Sukoharjo kelas XI Jurusan TN I dan TN II (Tata Niaga), yang berjumlah siswa 40 siswa.</p>	<p>Hasil analisis data diperoleh hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha yang berarti semakin tinggi kematangan vokasional maka semakin tinggi pula motivasi berwirausaha. Sumbangan efektif kematangan vokasional terhadap motivasi berwirausaha sebesar 33%. Kematangan vokasional dan motivasi berwirausaha tergolong sedang</p>

13.	<p>Sigit Wahyono. Inovasi <i>hidden curriculum</i> pada pesantren berbasis <i>entrepreneurship</i> (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati). 2010</p>	<p>bertujuan untuk mengetahui: 1). Bagaimana konsep inovasi <i>hidden curriculum</i> pada pesantren berbasis <i>entrepreneurship</i>. 2). Bagaimana inovasi <i>hidden curriculum</i> pada pesantren berbasis <i>entrepreneurship</i> di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati.</p>	<p>1). Konsep inovasi <i>hidden curriculum</i> pada pesantren berbasis <i>entrepreneurship</i> merupakan gambaran tentang pembaharuan yang terjadi dalam kurikulum tersembunyi pada pesantren yang menanamkan dan melaksanakan pendidikan <i>entrepreneurship</i>. Pembaharuan tersebut terdapat pada, visi dan misi seorang kyai, pola hubungan komunikasi antara santri-ustadz-kyai. Selain itu terdapat pada tata tertib, rutinitas dan kebijakan yang ada di pesantren. 2). Inovasi <i>hidden curriculum</i> pada pesantren berbasis <i>entrepreneurship</i> di Pondok Pesantren Al-Isti'anah terletak pada, Pertama, visi dan misi kyai Rahmat. Setelah melihat tantangan dan profil lulusan pesantren setelah terjun dalam masyarakat, kyai Rahmat mempunyai ide, gagasan yang inovatif, yaitu memberikan kegiatan lapangan kepada santri dalam bentuk ketrampilan pada bidang-bidang usaha. Kedua, hubungan dan komunikasi santri-ustadz-kyai. Terlihat hubungan antara ketiga</p>
-----	--	---	---

		<p>unsur pesantren ini terjadi pembaharuan yang menyebabkan suasana kebersamaan dan kekeluargaan semakin dekat. Hubungan dan komunikasi antara ketiga unsur pesantren ini tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal pada materi-materi keagamaan, tetapi juga terjadi pada saat kegiatan lapangan atau kegiatan ketrampilan. Ketiga, kegiatan keseharian santri. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan lapangan menyebabkan aktivitas keseharian santri mengalami perubahan. Dilihat dari aktifitas keseharian santri yang berubah yaitu ketika pagi hari setelah santri salat Shubuh berjama'ah dan mengaji kitab, santri kemudian bersiap-siap untuk menjalankan aktifitas lapangan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kegiatan ini secara tidak langsung tidak memberikan kesempatan kepada santri untuk bermalamalasan di kamar. Selain waktu pagi, kegiatan lapangan juga dilaksanakan pada sore hari setelah salat Ashar berjama'ah dan</p>
--	--	--

			mengaji kitab
14.	Desi Susanti. Budaya Sekolah Efektif (Studi Etnografi Di Sma Negeri 1 Surakarta). 2006	Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana budaya sekolah yang berkembang di SMA Negeri 1 Surakarta. Tujuan umum tersebut kemudian diterjemahkan dalam beberapa sub tujuan. Pertama, untuk mendeskripsikan karakteristik sekolah efektif termasuk didalamnya profil SMA Negeri 1 Surakarta. Kedua, untuk menggambarkan karakteristik budaya sekolah efektif termasuk didalamnya manifestasi nilai-nilai, kebiasaan, keyakinan dan kesepakatan yang diyakini warga sekolah dalam bentuk fisik-material, perilaku, dan konseptual dalam mencapai sekolah efektif.	1). Budaya Disiplin. Penegakan budaya disiplin yang dilakukan di SMA Negeri 1 Surakarta diterapkan pada semua komponen yang ada baik itu tenaga kependidikan, maupun siswa. Budaya disiplin yang diterapkan mencakup disiplin dalam hal waktu, seragam dan pembayaran SPP, yang dilaksanakan melalui penerapan tata tertib, dan dalam proses kegiatan belajar mengajar. 2). Budaya Kerja Keras. Budaya kerja keras yang dilakukan oleh guru adalah dalam melaksanakan program sekolah baik dalam tugas pokoknya maupun tugas tambahan yang diberikan kepala sekolah dan keinginan untuk mencapai target kurikulum dan pencapaian tujuan pembelajaran atau pencapaian kompetensi dasar. Budaya kerja keras yang dilaksanakan siswa adalah kerja keras dalam melaksanakan program sekolah, maupun kerja keras dalam meningkatkan prestasi. 3). Budaya Persaingan. Budaya

			<p>persaingan antar guru dilaksanakan dengan adanya penilaian kelengkapan administrasi dan kecakapan dalam mengajar. Persaingan antar siswa hanya sebatas persaingan dalam hal pelajaran atau dalam hal meraih prestasi. Persaingan antar siswa dalam belajar dan memperoleh prestasi tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah</p>
15.	<p>Supartinah, M.Hum. Pemetaan Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas Awal Sekolah Dasar.</p>	<p>Penelitian studi awal ini berupa content analysis untuk mengidentifikasi dan menggambarkan peta pendidikan budaya dan karakter mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan (material data based) pengembangan model pembelajaran bahasa Jawa inovatif yang berkarakter</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa peta nilai pendidikan budaya dan karakter kelas awasekolah dasar mata pelajaran bahasa Jawa sebagai berikut. Kelas I (a) keterampilan menyimak, yaitu religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, cinta damai, bersahabat, bekerja keras, peduli lingkungan, toleransi; (b) keterampilan berbicara, yaitu kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, komunikatif, religius, jujur, tanggung jawab, demokratis, cinta damai; (c) keterampilan membaca, yaitu jujur, disiplin, kerja keras,</p>

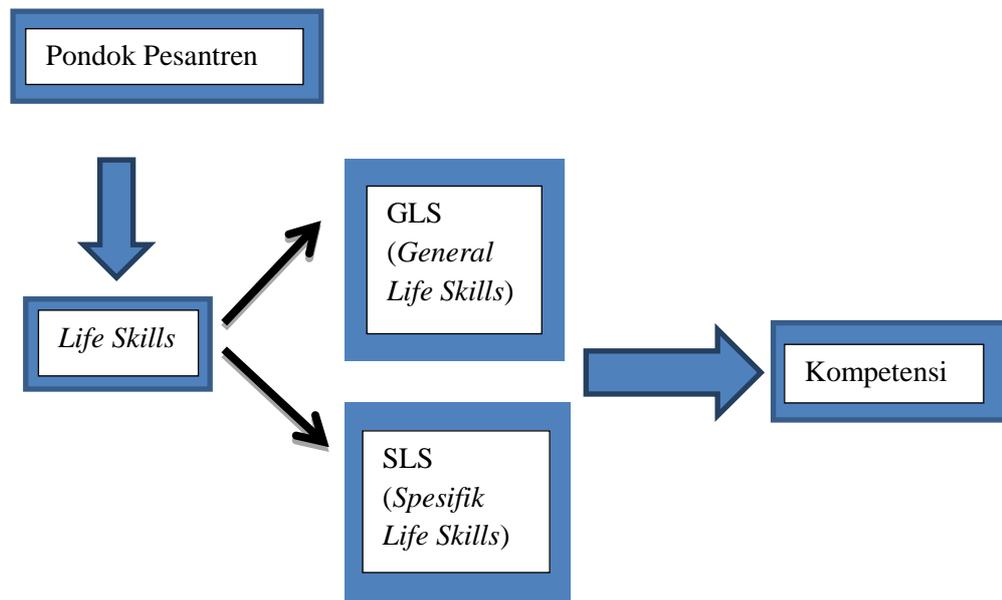
			<p>menghargai prestasi, toleransi, kreatif, mandiri, gemar membaca; (d) keterampilan menulis, yaitu bekerja keras (teliti&amp; sabar), tanggung jawab, disiplin, kreatif. Kelas II (a) keterampilan menyimak, yaitu jujur, toleransi, menghargai prestasi, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial; (b) keterampilan berbicara, yaitu kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, komunikatif, religius, jujur, tanggung jawab, cinta damai, gemar membaca; (c) keterampilan membaca, yaitu jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, gemar membaca, menghargai prestasi, peduli sosial, tanggung jawab, kreatif, demokratis, cinta damai; (d) keterampilan berbicara, yaitu tanggung jawab dan peduli lingkungan.</p> <p>Kelas III (a) keterampilan menyimak, yaitu kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, disiplin; (b) keterampilan berbicara, yaitu kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, disiplin; (c) keterampilan</p>
--	--	--	---

			membaca, yaitu kerja keras, mandiri, tanggung jawab, gemar membaca, jujur, peduli sosial, toleransi, disiplin, religius, cinta tanah air, kreatif; (d) keterampilan menulis, yaitu disiplin, mandiri, tanggung jawab, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial
16.	Fauziah Uzayyinanna. Pembelajaran Berbasis Kecakapan Hidup ( <i>Life Skills</i> ) Dalam Membentuk Kompetensi Santri. 2017	Mendiskripsikan dan menganalisis pembelajaran kecakapan hidup ( <i>life skills</i> ) dalam membentuk kompetensi santri di pondok pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek dan pondok pesantren Al Hikmah-Melathen Kauman Tulungagung. Menyebutkan dan menganalisis faktor yang melatarbelakangi pembelajaran kecakapan hidup ( <i>life skills</i> ) dalam membentuk kompetensi santri di pondok pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek dan pondok pesantren Al Hikmah-Melathen Kauman Tulungagung.	

#### **D. Paradigma Penelitian**

Sebagai dasar pijakan penggalan data di lapangan, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri dalam pelaksanaannya. Bahwa dalam penelitian ini, yang akan dikaji adalah *life skills* yang ada di pondok pesantren. *Life skills* diperlukan untuk bertahan hidup. Seseorang akan mudah memposisikan diri, dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun jika ia memiliki ketrampilan hidup. Baik ketrampilan itu berupa *general skills* maupun *spesifik skills*.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pembelajaran 24 jam. Di sana santri akan diajarkan banyak hal. Meski tidak banyak bergelut dengan dunia luar, namun kemampuannya untuk bermasyarakat tidak diragukan lagi. Terlebih kehidupan bersosialnya yang diyakini mampu menjadikan pribadi mandiri. Pada penelitian ini akan digali pembelajaran ketrampilan hidup yang ada di kedua pondok pesantren. Baik pondok pesantren Hidayatut Thullab Kamulan maupun pondok pesantren Al Hikmah-Melathen sehingga dapat diketahui sejauh mana dapat membentuk kompetensi santri, baik kompetensi yang memenuhi kriteria *general life skills* maupun *spesifik life skills*. Untuk memperjelas alur dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Paradigma Penelitian**